



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

LEKSIKON ARSITEKTUR RUMAH ADAT KAMPUNG NAGA: KAJIAN ETNOSEMANTIK TERHADAP NILAI DAN KEARIFAN BUDAYA SUNDA

Hendri Gunawan¹, Vira Maulani², Prasasti Dwi Putri³, Muhammad Rizki Periandi⁴, Ayu Yulianti⁵, Odien Rosidin⁶, dan Muhammad Rinzat Iriyansah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence e-mail: hendrigunawan.org@gmail.com

ABSTRACT

Sundanese traditional houses have distinctive architectural and philosophical values, as seen in the traditional houses of Naga Village. Naga Village still preserves authentic Sundanese architecture with unique structural and cultural characteristics. This study aims to (1) describe the traditional houses of Kampung Naga, (2) identify the lexicon of tools and materials, and (3) explain the lexicon related to the construction of traditional houses in Kampung Naga. This study employs a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review, then analyzed interpretatively according to the research focus on Kampung Naga traditional houses. The results show that Kampung Naga houses are built on stilts to adapt to hilly geographical conditions and high humidity. The shape and construction follow customary rules, specific times, and harmony with nature. Tools and materials are obtained from the surrounding environment, and the building process is carried out collectively. However, a special craftsman named Dulah has unique expertise in construction. The study identified twelve lexicons of tools and materials—bedog, tatah, palu kai, di-pen, bendo, and others—and six architectural lexicons: golodog, goah, kolong, panggangsao, pawon, and suhunan. The uniqueness of this study lies in its ethnosemantic approach, revealing that each lexicon embodies cultural meanings reflecting harmony, cooperation, and local wisdom. The results contribute to preserving Sundanese cultural heritage and enriching linguistic and cultural studies.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 9 June 2025

Revised: 31 Oct 2025

Published: 4 Dec 2025

Pages: 165-178

Keywords:

lexicon, traditional house, dragon village

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam etnik suku bangsa dengan karakteristik dan ciri khas yang berbeda di setiap daerahnya. Salah satu masyarakat etnik dengan adat istiadat yang kental adalah masyarakat Kampung Naga yang tinggal di Desa Neglasari, Kecamatan Selawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Masyarakat Kampung Naga merupakan masyarakat tradisional yang memegang teguh adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya dan cenderung tertutup dari modernisasi. Hal tersebut yang menyebabkan Kampung Naga dapat mempertahankan adat istiadatnya hingga saat ini dan hidup secara mandiri.

Rumah adat sunda memiliki kekhasan tersendiri mulai dari arsitektur hingga nilai filosofis yang sangat bermakna, tetapi tidak menurunkan kadar estetikanya. Hidup dengan meyakini nilai-nilai filosofis berarti mematuhi seperangkat keyakinan tentang perilaku yang benar dan cita-cita utama seseorang yang paling disayangi dalam hidup. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam pandangan hidup seseorang atau kelompok, yang merupakan konsep dasar dari apa yang dicita-citakan hidup. Kampung Naga masih mempertahankan arsitektur khas adat sunda dalam bangunannya, dengan memiliki arsitektur yang sangat unik. Bangunan di daerah ini memiliki tatanan masa, desain, dan material yang berbeda. Bangunan di Kampung Naga terdiri dari beberapa bagian, seperti kepala, badan, dan kaki. Strukturnya secara teoritis dibagi menjadi *substruktur* (kaki) dan *upperstruktur* (badan, kepala). Memahami arti arsitektur yang akan berdampak pada pengertian struktur bangunan yang ada di Kampung Naga. Kawasan di Kampung Naga memiliki 113 buah bangunan, 108 buah di antaranya merupakan bangunan rumah tinggal (Suryani Elis, 2011). Selain hal tersebut, masyarakat Kampung Naga masih memegang teguh pada tradisi adat leluhur di mana dalam beberapa aktivitasnya masih menggunakan perhitungan-perhitungan khususnya dalam proses pembangunan rumah adat (Mulyani, 2023).

Beberapa penelitian tentang apa yang terjadi di Kampung Naga telah ditemukan oleh Sudarwani (2016), Apiati, dkk. (2019), Utami, dkk. (2014), Pynkyawati, dkk. (2014). Penelitian yang pertama mengkaji pola dan arsitektur rumah adat, yang kedua berfokus pada pertanian padi dan kerajinan anyaman, penelitian ketiga berfokus pada Kajian *Sustainable Material* Bambu, Batu, Ijuk dan Kayu pada Bangunan Rumah Adat Kampung Naga, dan penelitian keempat berfokus pada Kajian Desain Struktur Rumah Tinggal Masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terbatas pada aspek bentuk dan struktur fisik bangunan, belum adanya telaah mengenai bagaimana bahasa dan lokal mencerminkan pandangan hidup serta nilai-nilai budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian yang mengaitkan bahasa dengan budaya melalui analisis leksikon arsitektur tradisional Kampung Naga. Pendekatan etnosemantik yang digunakan dalam penelitian ini memberikan sudut pandang baru karena tidak hanya mendeskripsikan bentuk rumah adat, tetapi juga menafsirkan makna budaya, simbolisme, dan filosofi yang terkandung di balik setiap istilah arsitekturnya.

Kebaruan dari kekosongan tersebut dapat dirinci sebagai yakni: (1) Pendekatan etnosemantik terhadap struktur dan material, penelitian ini mengkaji secara mendalam istilah-istilah lokal seperti *golodog*, *suhunan*, *leuit*, *kolong*, *panggangsao*, hingga *imah*, dan mengungkap makna filosofis serta spiritual yang terkandung dalam penggunaannya. Alih-alih hanya memaknai fungsi fisik, istilah-istilah ini dibedah dari perspektif budaya yang hidup, seperti *golodog* sebagai simbol transisi antara ruang luar dan dalam (*profane*–sakral), *suhunan* sebagai representasi ketaatan terhadap orientasi adat (utara–selatan), *leuit* sebagai lambang kemakmuran dan ketahanan pangan; (2) Dokumentasi teknik konstruksi tradisional sebagai pengetahuan lokal, penelitian ini secara eksplisit mencatat teknik membangun rumah

yang sepenuhnya berbasis sistem pasak, ikatan, dan sambungan tanpa paku logam. Hal ini menunjukkan sistem konstruksi yang adaptif terhadap gempa, ekologis, dan sepenuhnya berbasis pada kearifan lokal masyarakat Kampung Naga. Sistem *knockdown* ini dipahami bukan hanya teknis, tetapi sebagai ekspresi nilai filosofis: rendah hati dan selaras dengan alam; (3) Pengangkatan leksikon alat dan proses sebagai warisan budaya, tidak hanya bagian rumah, penelitian ini juga mendokumentasikan alat-alat tradisional seperti golok, pahat, palu kayu, bendo, tali ukur, dan teknik *di-pen* (bor manual), sebagai bagian dari leksikon budaya yang selama ini jarang mendapat perhatian akademik. Ini menguatkan posisi penelitian dalam upaya pelestarian warisan budaya tak benda secara menyeluruh—baik dari aspek struktur maupun peralatan dan teknik kerja; (4) Integrasi makna kosmologis dan tata nilai adat dalam arsitektur, arah hadap rumah, jumlah anak tangga yang selalu ganjil, dan pemisahan fungsi ruang depan–belakang menunjukkan bahwa pembangunan rumah di Kampung Naga dibentuk oleh tata nilai spiritual dan kosmologis yang hidup. Ini menunjukkan bahwa rumah adat bukan sekadar artefak fisik, tetapi sekaligus wahana ekspresi nilai-nilai kepercayaan, keteraturan sosial, dan pandangan dunia masyarakatnya; (5) Kontribusi terhadap kajian interdisipliner dan pendidikan budaya, dengan menggali hubungan antara leksikon arsitektur, teknik pertukangan tradisional, dan nilai-nilai adat, penelitian ini memperkuat kontribusi pada ranah linguistik antropologis, arsitektur vernakular, dan pendidikan budaya. Temuan ini dapat diintegrasikan sebagai materi ajar dalam pelestarian bahasa daerah dan warisan budaya lokal di sekolah maupun komunitas. Dengan begitu, penelitian ini mengkaji tentang Leksikon Arsitektur Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Kajian Etnosemantik.

Chaer (2012) menyebutkan bahwa leksikon merupakan suatu leksem bahasa yang terkumpul baik menyeluruh atau sebagian. Di sisi lain, Dewanto (2018) mengemukakan bahwa di dalam leksikon terdapat makna yang dikaji menggunakan kajian semantis. Terdapat ahli lain berpendapat mengenai leksikon, Muhidin, Wardarita, dan Missriani (2022) menyatakan leksikon mencakup seluruh kosa kata yang digunakan oleh penutur, baik dalam kata dasar, turunan, maupun idiomatik. Dengan begitu, pada penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik.

Antropolinguistik merupakan disiplin ilmu yang membahas mengenai penggunaan dan varian bahasa terkait pengaruh kebiasaan etnik, adat istiadat, pola kebudayaan lain dari suku bangsa perbedaan tempat komunikasi, kepercayaan, perkembangan waktu, sistem kekerabatan, dan etika dalam penggunaan bahasa (Laili, 2021). Di sisi lain, Sibarani (2024) menyatakan bahwa antropolinguistik disiplin ilmu interdisipliner antara bahasa dan antropologi yang mengkaji kehidupan manusia dalam berbagai dimensi kebudayaan. Dengan pendekatan antropolinguistik, peneliti memfokuskan pada etnosemantik. Paramarta (2014) menyatakan etnosemantik adalah ilmu yang mengkaji mengenai cara yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam mengategorikan ranah pengetahuan tertentu. Sementara itu, Ghufar dan Suhandano (2022) mengemukakan etnosemantik sebagai suatu studi terkait masyarakat yang membagi tingkatan ilmunya melalui kebudayaan bahasa tertentu. Dengan begitu, etnosemantik pada penelitian ini digunakan dalam mengkaji makna berdasarkan perspektif budaya masyarakat Kampung Naga melalui media leksikon yang meliputi nama-nama alat dan bahan serta tata bangunan rumah adat yang ada di Kampung Naga.

Dalam konteks ini, leksikon arsitektur rumah adat merupakan bagian penting dari khazanah budaya suatu komunitas, yang mencerminkan cara pandang, nilai, dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Kampung Naga di Tasikmalaya, sebagai salah satu komunitas adat Sunda yang masih memegang teguh tradisi leluhurnya, menyimpan kekayaan bahasa dan makna dalam terminologi arsitektur rumah adatnya. Leksikon-leksikon tersebut

tidak sekadar menyebutkan bagian-bagian fisik bangunan, tetapi juga memuat nilai-nilai simbolik, historis, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Kajian terhadap leksikon arsitektur rumah adat Kampung Naga melalui pendekatan etnosemantik menjadi penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, adanya ancaman kepunahan terhadap pengetahuan lokal seiring dengan modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Kedua, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji relasi antara bahasa dan budaya dalam konteks arsitektur tradisional masyarakat Sunda, khususnya Kampung Naga. Ketiga, pendekatan etnosemantik mampu mengungkap struktur makna dan klasifikasi budaya yang tersembunyi di balik istilah-istilah lokal, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai sistem pengetahuan masyarakat adat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian dari masalah yang akan dibahas antara lain: (1) mendeskripsikan rumah panggung tradisional kampung naga, meliputi alasan pembangunan rumah panggung, faktor-faktor yang menentukan bentuknya, waktu khusus dalam proses pembangunan, pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan, perawatan rumah, sistem pewarisan rumah, serta perbandingan antara bentuk awal rumah adat dengan bentuknya saat ini. (2) mendeskripsikan leksikon berdasarkan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat rumah adat di kampung naga. dan (3) mendeskripsikan leksikon berdasarkan tata bangunan rumah adat di kampung naga. Selain tujuan tersebut, penelitian ini juga memiliki manfaat untuk mengetahui leksem-leksem arsitektur rumah adat yang berada di Kampung Naga, Tasikmalaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mendalami leksikon dari bangunan-bangunan lain yang ada di Kampung Naga, Tasikmalaya.

2. METODE

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, metode ini merupakan suatu pemahaman mengenai nuansa dan seluk beluk dari situasi yang dihadapi oleh subjek penelitian (Moleong, 2017). Dengan begitu, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan dari leksikon arsitektur rumah adat di Kampung Naga.

Data pada penelitian ini memakai metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi subjek dan lokasi penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat ingatan tentang apa yang dilihat dan didengar dari hasil lapangan. Studi pustaka digunakan untuk menambah teori penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan apa yang dikaji peneliti, seperti artikel, dan informasi lain yang mendukung temuan penelitian.

Subjek pada penelitian ini berupa rumah adat yang berada di Kampung Naga, Tasikmalaya. Data dipilah dari hasil observasi dan wawancara bersama informan yang berada di Kampung Naga, serta menambah teori dari berbagai sumber untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara peneliti. Pemilahan data dilakukan dengan tujuan untuk melihat data yang tidak relevan dengan penelitian ini.

Analisis data pada penelitian ini memakai teknik interpretasi, teknik tersebut diperlukan untuk mengumpulkan data yang sudah ada dengan bentuk kata-kata dan tidak dalam bentuk angka numerik karena memerlukan rincian yang panjang (Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi, 2020). Dengan begitu, peneliti akan menganalisis data hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dalam bentuk kata-kata dengan rincian yang panjang.

Langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini yaitu: (1) mengumpulkan data, mereduksi, dan mengelompokkan istilah atau temuan yang berkaitan dengan arsitektur rumah adat, (2) menafsirkan makna budaya dari setiap temuan, dan (3) menyajikannya dalam

deskripsi naratif. Keakuratan data pada penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi pengecekan kembali terhadap narasumber yaitu tokoh adat bernama Kang Urya dan masyarakat Ibu Ikah dengan mencatat sesuai dengan apa yang disampaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rumah Adat Kampung Naga

Rumah adat Kampung Naga dibangun dalam bentuk panggung untuk menyesuaikan dengan kondisi geografis yang berbukit dan memiliki kelembaban tinggi. Bentuk panggung memungkinkan ventilasi alami di bawah rumah dan menghindari kerusakan akibat air serta binatang. Selain itu, struktur ini dianggap menjaga kesucian ruang dalam rumah karena tidak langsung bersentuhan dengan tanah.



Gambar 1. Rumah Adat

Bentuk rumah ditentukan oleh aturan adat dan keselarasan dengan alam. Rumah selalu menghadap utara atau selatan sebagai bentuk ketaatan pada aturan leluhur. Atap rumah (*suhunan*) dibentuk dengan kemiringan tertentu untuk mengalirkan air hujan secara efisien, dan jumlah anak tangga (*golodog*) biasanya ganjil sebagai simbol keseimbangan hidup.

Berdasarkan praktik masyarakat adat Sunda seperti di Kampung Naga, pembangunan rumah biasanya dilakukan pada waktu tertentu yang dianggap baik menurut perhitungan adat dan melibatkan musyawarah kampung. Rumah adat biasanya dibangun secara gotong royong oleh anggota keluarga dan warga kampung. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan rumah mencerminkan nilai kolektivisme dan kesatuan sosial yang tinggi.

Rumah yang telah dibangun juga perlu adanya perawatan, perawatan dilakukan oleh penghuni rumah dan diwariskan sebagai tanggung jawab turun-temurun. Karena tidak diperkenankan melakukan renovasi dengan bahan modern, maka perawatan dilakukan dengan cara tradisional menggunakan bahan lokal seperti ijuk, bambu, dan kayu yang tersedia di sekitar hutan kampung. Rumah diwariskan secara turun-temurun dalam satu garis keluarga. Masyarakat Kampung Naga tidak mengenal jual beli tanah atau rumah, karena seluruh wilayah merupakan warisan leluhur yang dijaga bersama. Pewarisan lebih bersifat kolektif dan sakral.

Seiring berjalannya waktu, bentuk rumah adat Kampung Naga hampir tidak mengalami perubahan signifikan karena aturan adat yang ketat. Berbeda dari komunitas adat lain yang mulai mengadopsi bahan modern, masyarakat Kampung Naga mempertahankan bentuk asli rumah panggung dengan struktur, bahan, dan orientasi yang konsisten sejak dahulu kala.

B. Leksikon Berdasarkan Alat dan Bahan Rumah Adat Kampung Naga

Rumah adat di Kampung Naga memakai alat dan bahan dari alam, alat dan bahan ini didapatkan dari alam sekitar Kampung Naga. Jika alat dan bahan tidak tersedia di Kampung Naga, maka masyarakat akan membelinya di luar Kampung Naga. Aturan ini berlaku bagi semua, sekalipun yang mempunyai jabatan. Rumah Adat Kampung Naga dibangun secara bergotong royong oleh masyarakat. Namun, terdapat tukang khusus yang bernama *Dulah*

yang memiliki keahlian khusus untuk membuat bagian tertentu dalam rumah di Kampung Naga. Pembangunan rumah adat paling lama dikerjakan dalam kurun waktu 3-4 minggu hingga selesai. Berikut leksikon-leksikon alat dan bahan yang ada di rumah adat Kampung Naga:

a. Bedog

Bedog secara semantis adalah alat tradisional yang diasah secara manual yang terbuat dari logam. *Bedog* digunakan dalam hampir seluruh tahap awal pembangunan rumah adat. Alat ini berfungsi untuk menebang bambu, memotong daun tepus, ijuk, dan membersihkan permukaan kayu dari kulit atau cabang. *Bedog* menjadi bagian dari peralatan pribadi setiap kepala keluarga atau tukang bangunan di Kampung Naga.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, *bedog* adalah alat serbaguna (Theresia, 2014). Sementara itu, di masyarakat Kampung Naga *bedog* bukan hanya alat potong, melainkan lambang kemampuan kerja, ketangguhan, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Pekerjaan membangun rumah adat yang sebagian besar dilakukan secara manual sangat mengandalkan keahlian menggunakan *bedog*. Selain itu, *bedog* juga berfungsi sebagai simbol identitas laki-laki Sunda yang mandiri dan terampil.

b. Tatah

Tatah secara semantis adalah alat ukir tradisional yang digunakan untuk melubangi, membentuk, dan merapikan bagian kayu yang akan disambung. Bentuknya seperti batang logam tajam di ujung, biasanya digunakan bersama palu kayu untuk memahat (Theresia, 2014).

Di Kampung Naga, tatah melambangkan ketelitian, keahlian tangan, dan nilai estetika dalam membangun rumah adat. Karena konstruksi rumah adat tidak menggunakan paku, maka teknik tatah menjadi sangat penting dalam menciptakan sambungan kayu yang kuat namun alami. Proses ini mencerminkan filosofi silih asah, silih asih, silih asuh-saling belajar, saling peduli, dan saling membina, yang menjadi prinsip hidup masyarakat Sunda.

c. Palu Kai

Palu *kai* secara semantis adalah alat yang terbuat dari kayu keras untuk memukul tatah agar tidak merusak alat dan kayu. Palu jenis ini digunakan dalam kegiatan pertukangan tradisional.

Palu *kai* mewakili kekuatan yang terkendali dan kehati-hatian dalam proses pembangunan rumah. Dalam tradisi Kampung Naga, penggunaan palu dari bahan alami seperti kayu menunjukkan nilai keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Fungsi palu ini tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga simbol dari keselarasan antara manusia, alam, dan teknologi lokal.

d. Di-pen

Bor tangan atau sistem *di-pen* secara semantis adalah teknik pelubangan manual yang digunakan untuk membuat lubang pada balok atau tiang. Teknik *di-pen* bertujuan untuk memasang pasak atau tali ikat. Teknik ini membutuhkan keahlian khusus dan dilakukan dengan hati-hati agar sambungan tidak mudah goyah dan tetap simetris.

Menurut Sudarwani (2016) alat ini berbentuk sederhana seperti sebuah gagang kayu dengan ujung logam yang diputar secara manual. Bor tangan ini digunakan untuk memasang pasak kayu (tidak menggunakan paku besi), sesuai prinsip arsitektur tradisional yang menghindari bahan logam agar struktur rumah lebih lentur terhadap guncangan (seperti gempa). Proses ini menunjukkan keahlian tukang kayu tradisional dan kearifan lokal dalam teknik bangunan.

e. Bendo

Bendo secara semantis adalah alat untuk pekerjaan presisi dan detail seperti pisau. Bendo dipakai untuk meraut tali bambu, menghaluskan permukaan kayu, atau meruncingkan bagian-bagian sambungan. Bendo, pisau besar khas Sunda sering digunakan oleh ibu-ibu atau pembantu tukang untuk menyiapkan daun atau material atap.

Selain itu, bendo tidak hanya berfungsi sebagai alat kerja, tetapi juga memiliki nilai simbolik: ia mencerminkan identitas laki-laki pekerja dan pemilik rumah. Di beberapa kesempatan adat, bendo bahkan menjadi bagian dari perlengkapan upacara.

f. Tali Ukur Tradisional

Tali ukur secara semantis adalah alat untuk mengukur sesuatu. Alih-alih menggunakan meteran modern, masyarakat Kampung Naga menggunakan tali pengukur sederhana yang dibuat dari benang, ijuk, atau rotan kecil untuk mengukur panjang balok dan bidang bangunan. Tali ini digunakan secara manual untuk menjaga proporsi dan keseimbangan ukuran rumah secara keseluruhan.

Selain itu, tali ukur ini juga digunakan secara turun-temurun untuk menentukan orientasi bangunan, agar rumah menghadap ke arah tertentu yang sesuai adat (misalnya arah utara atau timur). Ini mencerminkan keterpaduan antara pengetahuan teknis dan nilai spiritual dalam arsitektur Kampung Naga.

g. Kai

Kai secara semantis adalah bahan untuk struktur bangunan rumah adat Kampung Naga. Hampir seluruh kerangka utama rumah seperti balok horizontal (*sarang*), balok melintang pendek (*gagalur*), dan tiang-tiang penyangga (*katimbang*) dibuat dari kayu yang diperoleh dari pohon lokal yang kuat seperti suren atau jati. *Kai* ini tidak hanya berfungsi sebagai penopang utama bangunan, tetapi juga digunakan untuk membuat *golodog*, pintu, jendela, dan elemen interior lainnya.

Dalam sistem konstruksi Kampung Naga yang bersifat *knockdown*, bagian-bagian *kai* rumah tidak dipaku melainkan disusun dan di satukan dengan sistem pasak, pen (lubang sambung), dan ikatan. Rangka rumah kemudian ditempatkan di atas fondasi batu kali yang disebut *tatapakan*. Prinsip ini membuat rumah memiliki fleksibilitas dan ketahanan terhadap gempa, serta mencerminkan nilai filosofi masyarakat Kampung Naga bahwa manusia tidak boleh menyombongkan diri, sebagaimana tinggi rumah yang disesuaikan dengan tinggi rata-rata tubuh manusia.

h. Awi

Awi secara semantis adalah bahan bangunan rumah. *Awi* memiliki peran multifungsi dalam konstruksi rumah adat Kampung Naga. Digunakan terutama untuk dinding dalam bentuk anyaman bilik (*gedhek*), lantai berupa *palupuh* (bilah *awi* pipih yang disusun rapat), dan elemen struktural seperti *golodog*, langit-langit, dan kadang sebagai alat pengikat atau tali.



Gambar 2. *Awi*

Keunggulan *awi* sebagai material adalah sifatnya yang lentur, ringan, mudah diolah, namun tetap kuat. Anyaman *awi* memberikan sirkulasi udara yang baik sehingga rumah tetap sejuk, sementara bilah *awi* pada lantai membantu menciptakan ventilasi bawah. Selain itu, *awi* mudah diperoleh di lingkungan sekitar, sehingga memperkuat prinsip keselarasan dengan alam.

i. Batu Kali

Batu kali secara semantis adalah bahan fondasi rumah adat Kampung Naga yang berbentuk memanjang. Panjang dari batu kali adalah 20x20 cm hingga 25x25 cm, dan tinggi sekitar 50–60 cm. Batu ini berfungsi sebagai *tatapakan*, yaitu alas untuk menopang tiang-tiang utama rumah agar tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Pemisahan ini mencegah kelembapan, kerusakan karena rayap, serta meningkatkan umur bangunan.



Gambar 3. Batu Kali

Batu kali juga digunakan sebagai bahan penahan tanah pada beberapa bagian pemukiman yang berada di lereng. Dengan penggunaan batu, masyarakat Kampung Naga memanfaatkan material lokal yang tahan lama, ekonomis, dan tidak mencemari lingkungan.

j. Daun Tepus

Daun tepus secara semantis adalah bahan lapisan dalam atap. Daun tepus menciptakan atap yang tahan terhadap panas dan hujan, serta memberikan kenyamanan termal di dalam rumah. Daun tepus juga membantu menjaga kelembapan dan kekuatan struktural.



Gambar 4. Daun Tepus

Selain itu, daun tepus juga digunakan untuk pergantian udara ke dalam rumah melalui atap, sehingga rumah tetap sejuk dan kering. Dilihat dari sisi lingkungan, pengerjaan atap tersebut lebih ramah lingkungan. Karena kayu-kayu dan bambu-bambu yang dipergunakan awet dan tahan lama. Sedangkan ijuk dan tepus sebagai penutup atap memiliki daya tahan yang cukup panjang. Dengan demikian eksploitasi hutan bisa ditekan (Ilham, 2012).

k. Ijuk

Ijuk secara semantis adalah bahan untuk melindungi luar atap. Sama seperti daun tepus, ijuk juga menciptakan atap yang tahan terhadap panas dan hujan, serta memberikan kenyamanan termal di dalam rumah. Selain itu, ijuk mampu menyerap panas di siang hari dan melepaskannya kembali di malam hari. Struktur ijuk yang berpori juga berfungsi sebagai ventilasi alami yang memungkinkan asap dapur keluar dengan lancar, tanpa menggunakan cerobong. Prinsip ini didukung oleh hukum Bernoulli, di mana asap panas yang lebih ringan akan naik dan keluar melalui celah-celah ijuk.



Gambar 5. Ijuk

Dilihat dari sisi ekonomi, pekerjaan atap ijuk ini membuat pengeluaran jadi lebih hemat. Hal ini dikarenakan pekerjaan pemasangan atap dilakukan setelah pekerjaan rangka atap selesai. Biaya akan lebih hemat, penggunaan energi akan lebih sedikit, dan pengeluaran lebih efektif dan efisien. Dengan demikian pekerjaan atap ini lebih ekonomis (Ilham, 2012).

I. Awi tali

Awi tali secara semantis adalah bahan yang berutas panjang yang digunakan sebagai bahan dinding. Rumah adat Kampung Naga tidak menggunakan paku logam, pengikat antara balok dan bagian bangunan lainnya menggunakan awi tali yang dibuat dari serat bambu, rotan, atau ijuk. Awi tali ini memiliki daya tahan tinggi terhadap tarikan, tahan cuaca, serta bisa dirangkai dengan cara yang fleksibel.

Teknik ikat ini juga memberikan kekuatan elastis yang memungkinkan rumah menyesuaikan diri terhadap pergerakan tanah, terutama saat gempa. Dilihat dari segi ekonomi, penggunaan *awi tali* akan menghemat pengeluaran biaya. Dengan demikian pengeluaran biaya akan lebih hemat, efektif, juga efisien (Riany, dkk., 2014).

C. Leksikon Berdasarkan Tata Bangunan Rumah Adat Kampung Naga

Rumah adat di Kampung Naga merepresentasikan hubungan erat antara ruang fisik, nilai adat, dan struktur sosial masyarakatnya. Leksikon-leksikon bangunan tidak hanya mengacu pada bentuk atau fungsi fisik, tetapi juga mengandung makna simbolis dan spiritual yang mendalam. Berikut leksikon-leksikon tata bangunan yang ada di rumah adat Kampung Naga:

a. Golodog

Golodog secara semantis adalah anak tangga dari kayu yang menghubungkan tanah dengan lantai rumah. Jumlahnya biasanya ganjil (tiga atau lima), sebagai simbol keseimbangan. *Golodog* diletakkan di bawah dan di depan pintu depan serta pintu dapur yang terbuat dari papan. Selain dari papan, *golodog* di Kampung Naga dibuat dari bambu, tetapi ada juga yang meletakkan batu sebagai ganti *golodog* tersebut.



Gambar 6. Golodog

Fungsi *golodog* adalah sebagai tangga menaiki rumah. Selain itu, berfungsi juga sebagai tempat duduk pada saat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ringan seperti menganyam, meraut bambu, atau untuk mencuci kaki sebelum masuk rumah. *Golodog* bukan hanya elemen struktural, tetapi juga simbol transisi dari ruang profan (dunia luar) ke ruang sakral (dalam rumah).

b. Goah

Goah secara semantis adalah ruang kecil di dalam dapur (*pawon*) yang difungsikan untuk menyimpan padi yang telah digiling dan siap dikonsumsi. *Goah* bersifat privat dan hanya dapat diakses oleh penghuni rumah, khususnya perempuan. Hal ini mencerminkan struktur sosial dan pembagian peran gender dalam masyarakat Sunda, di mana perempuan memegang peran penting sebagai pengelola makanan dan sumber kehidupan keluarga.

Susanti dan Triyadi (2016) menjelaskan bahwa keberadaan *goah* memperlihatkan tidak hanya fungsi penyimpanan, tetapi juga nilai-nilai simbolik dan spiritual yang melekat pada pengelolaan makanan. Ruang ini menjadi bagian dari dapur yang bersifat sakral dan privat, dan secara arsitektural dibuat dari material lokal yang menjaga kestabilan suhu dan kelembaban.

c. Kolong

Kolong secara semantis adalah ruang kosong di bawah rumah panggung. Fungsi utamanya adalah untuk menyimpan alat pertanian, kayu bakar, atau barang-barang lainnya. Selain fungsional, kolong juga melindungi rumah dari kelembapan dan binatang.



Gambar 7. Kolong

Menurut Wibowo dan Iswanto (2021), fungsi kolong tidak hanya sebagai ruang simpan, tetapi juga sebagai sistem adaptasi iklim untuk menghindari lembap dan memungkinkan sirkulasi udara dari bawah ke dalam rumah. Dalam konteks arsitektur berkelanjutan, penggunaan kolong menunjukkan kecerdasan lokal dalam merespons lingkungan tropis dengan cara yang sederhana namun efektif.

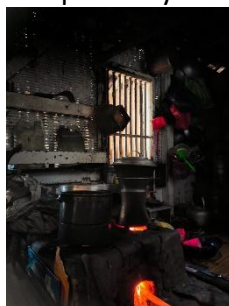
d. Panggangsao

Panggangsao secara semantis adalah ruang utama dalam rumah, yang berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga dan menerima tamu. Selain itu, *panggangsao* memiliki fungsinya yang serbaguna sebagai ruang tidur, tempat makan, hingga area menerima tamu. Ruang ini berada di tengah dan menjadi pusat aktivitas sosial dalam rumah. Penempatannya mencerminkan nilai keterbukaan dan kebersamaan.

Susanti dan Triyadi (2016) menjelaskan bahwa ruang ini tidak memiliki sekat permanen, mencerminkan konsep ruang fleksibel yang memungkinkan aktivitas sosial dan domestik berlangsung dalam satu kesatuan ruang. Struktur ini memperlihatkan nilai kebersamaan dalam budaya Sunda, di mana keluarga besar berkumpul dan berinteraksi tanpa batas fisik yang kaku. Selain itu, fleksibilitas ruang juga memungkinkan rumah beradaptasi dengan kebutuhan yang berubah-ubah dari penghuninya.

e. Pawon

Pawon secara semantis adalah sebuah ruang untuk memasak. *Pawon* terletak di bagian belakang rumah dan digunakan untuk memasak dengan kayu bakar. Dari sisi arsitektur, *pawon* ini juga menjadi ruang penting dalam pengolahan makanan sehari-hari dan terbuat dari material lokal yang ramah lingkungan seperti kayu dan bambu.



Gambar 8. Pawon

Penempatannya di belakang menunjukkan nilai kesakralan bagian depan rumah. Dalam pandangan masyarakat Kampung Naga, *pawon* tidak boleh mengganggu kesucian ruang depan.

Suhunan

Suhunan secara semantis adalah istilah untuk bentuk dan orientasi atap rumah. Di Kampung Naga, arah atap selalu menghadap utara atau selatan sesuai ketentuan adat. Orientasi ini menjadi simbol keteraturan dan penghormatan terhadap tatanan adat yang diwariskan turun-temurun.



Gambar 9. Suhunan

Menurut Wibowo dan Iswanto (2021), bahwa bentuk atap ini dirancang untuk memaksimalkan aliran air hujan dan sirkulasi udara, menjadikannya sangat sesuai dengan iklim tropis basah. Selain fungsional, bentuk *suhunan* juga memiliki makna simbolis, sebagai penghubung antara bumi dan langit. Atap ini biasanya ditutup dengan bahan-bahan alami seperti daun kiray atau ijuk, yang berfungsi sebagai insulasi alami terhadap panas.

Dalam rumah adat Kampung Naga dikenal dua bentuk utama *suhunan*, yaitu: (1) *Suhunan Julang Ngapak*, bentuk atap ini menyerupai segitiga utuh jika dilihat dari depan atau belakang rumah. Dalam leksikon arsitektur Sunda, bentuk ini dikenal sebagai *julang ngapak*, yang secara harfiah berarti "burung yang mengepakan sayap". Bentuk ini mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan keterbukaan masyarakat Kampung Naga. Secara fungsional, atap ini dirancang untuk mengalirkan air hujan dengan efisien dan memberikan sirkulasi udara yang baik di dalam rumah. Sementara itu, secara etnosemantik bentuk *julang ngapak* melambangkan semangat kebebasan dan keterbukaan masyarakat Sunda terhadap alam dan lingkungan sekitar. Filosofi ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga yang harmonis dengan alam. (2) *Suhunan Capit Gunting*, bentuk atap ini menyerupai tanda silang (X) jika dilihat dari samping. Dalam leksikon arsitektur Sunda, bentuk ini disebut *capit gunting*. Bentuk ini melambangkan keseimbangan antara dua kekuatan yang berlawanan namun saling melengkapi. Secara fungsional, atap ini efektif dalam mengalirkan air hujan dan memberikan sirkulasi udara yang baik. Sementara itu, secara etnosemantik bentuk ini menyampaikan nilai harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. Filosofi ini mencerminkan keterikatan antara manusia, alam, dan tatanan sosial budaya yang dijaga turun-temurun.

D. Hubungan Temuan dengan Teori, Fungsi dan Makna

Menurut pendapat Laili (2021), antropolinguistik merupakan disiplin ilmu yang membahas penggunaan dan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan etnik, adat istiadat, pola kebudayaan, perbedaan tempat komunikasi, kepercayaan, perkembangan waktu, sistem kekerabatan, serta etika dalam penggunaan bahasa. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Dalam konteks penelitian ini, temuan mengenai leksikon arsitektur rumah adat Kampung Naga sangat relevan dengan konsep antropolinguistik tersebut. Masyarakat Kampung Naga menggunakan bahasa untuk mengukur alat, bahan, dan bagian rumah adat berdasarkan pengalaman budaya dan tradisi leluhur mereka. Setiap istilah seperti *bedog*, *tatah*, *goah*, *pawon*, hingga *suhunan* tidak hanya menunjukkan fungsi fisiknya, tetapi juga merepresentasikan *goah* sebagai tempat penyimpanan padi memiliki nilai simbolik sebagai lambang kesejahteraan dan peran perempuan dalam menjaga sumber kehidupan *golodog* bermakna sebagai ruang pelestarian antara dunia luar dan dalam rumah yang menunjukkan etika serta kesakralan dalam tata ruang masyarakat Kampung Naga.

Tabel 1. Hubungan Temuan Alat dan Bahan dengan Fungsi dan Makna

| No. | Nama Alat dan Bahan | Fungsi | Makna |
|-----|-----------------------|---|--|
| 1 | <i>Bedog</i> | Menebang bambu, memotong daun tepus dan ijuk, membersihkan kayu | Simbol ketangguhan, kemampuan kerja, dan keharmonisan manusia dengan alam |
| 2 | Tatah | Melubangi dan membentuk kayu untuk sambungan | Melambangkan ketelitian, keahlian, dan nilai silih asah, silih asih, silih asuh (saling membina) |
| 3 | Palu <i>Kai</i> | Memukul tatah tanpa merusak kayu | Simbol kekuatan yang terkendali serta keharmonisan manusia dengan alam |
| 4 | <i>Di-pen</i> | Melubangi kayu secara manual untuk memasang pasak | Mewakili kearifan lokal dan keahlian tradisional yang ramah lingkungan |
| 5 | Bendo | Meraut bambu, menghaluskan kayu, dan pekerjaan presisi | Simbol identitas laki-laki Sunda dan perlengkapan upacara |
| 6 | Tali Ukur Tradisional | Mengukur panjang dan menentukan orientasi bangunan | Lambang keteraturan, keseimbangan, dan keselarasan dengan alam serta adat |
| 7 | <i>Kai</i> | Struktur utama rumah: balok, tiang, pintu | Melambangkan kesederhanaan dan keharmonisan manusia dengan alam |
| 8 | <i>Awi</i> | Bahan dinding, lantai, dan struktur ringan | Simbol kelenturan, kealamian, dan adaptasi terhadap lingkungan |
| 9 | Batu Kali | Fondasi rumah (<i>tatapakan</i>) | Melambangkan kekokohan, keteguhan, dan dasar kehidupan |
| 10 | Daun Tepus | Lapisan dalam atap | Simbol keseimbangan ekologis dan pelestarian lingkungan |
| 11 | Ijuk | Pelapis luar atap | Melambangkan ketahanan, kesederhanaan, dan keseimbangan panas-hujan |
| 12 | <i>Awi Tali</i> | Pengikat antar bagian bangunan | Simbol kekuatan, fleksibilitas, dan nilai gotong royong |

Tabel 2. Hubungan Temuan Bagian Bangunan dengan Fungsi dan Makna

| No. | Nama Alat dan Bahan | Fungsi | Makna |
|-----|---------------------|--|--|
| 1 | <i>Golodog</i> | Tangga kayu penghubung tanah dengan lantai rumah | Simbol transisi dari ruang luar (profan) ke ruang dalam (sakral), keseimbangan hidup (jumlah anak tangga ganjil) |
| 2 | <i>Goah</i> | Ruang kecil di dapur untuk menyimpan padi siap konsumsi | Melambangkan peran perempuan sebagai penjaga sumber kehidupan dan kesakralan pangan |
| 3 | Kolong | Ruang kosong di bawah rumah panggung untuk menyimpan alat dan kayu bakar | Simbol adaptasi terhadap alam, menjaga kesucian rumah dari kelembapan dan kotoran |
| 4 | <i>Panggangsao</i> | Ruang utama untuk berkumpul, tidur, dan menerima tamu | Simbol kebersamaan, keterbukaan, dan harmoni sosial dalam keluarga Sunda |
| 5 | <i>Pawon</i> | Ruang dapur tempat memasak dengan kayu bakar | Melambangkan kesakralan domestik dan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan material |

| | | | |
|---|----------------|--|--|
| 6 | <i>Suhunan</i> | Bagian atap rumah, menghadap utara–selatan | Simbol keteraturan, ketaatan pada adat, serta hubungan antara bumi dan langit (kosmos) |
|---|----------------|--|--|

E. Perbandingan Contoh Rumah Adat Kampung Naga dengan Rumah Adat Tongkonan Toraja

Perbandingan dengan contoh dari daerah lain adalah dalam penelitian yang berjudul "Karakter Tektonika Rumah Tongkonan Toraja" tahun 2019 oleh Andi Eka Oktawati dan Wasilah Sahabuddin yang bertujuan untuk mengidentifikasi tektonika rumah Tongkonan yang terlahir dari sistem struktur dan konstruksi bangunan. Rumah Adat Kampung Naga di Jawa Barat dan Rumah Adat Tongkonan di Toraja, Sulawesi Selatan sama-sama mencerminkan kearifan lokal dalam menyesuaikan arsitektur dengan alam dan kepercayaan masyarakat. Rumah Kampung Naga berbentuk panggung sederhana dari kayu, bambu, dan ijuk, menghadap utara atau selatan sebagai simbol keseimbangan hidup. Sementara itu, Tongkonan berbentuk panggung besar dengan atap melengkung seperti perahu, melambungkan perjalanan arwah menuju leluhur.

Keduanya dibangun secara gotong royong tanpa paku logam, menggunakan sambungan kayu dan bahan alami. Baik di Kampung Naga maupun Toraja, rumah adat tidak boleh dijual karena dianggap warisan leluhur yang sakral. Meskipun berbeda bentuk, keduanya memiliki makna yang sama, yaitu menjaga harmoni antara manusia, alam, dan leluhur.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian leksikon arsitektur rumah adat Kampung Naga dengan kajian etnosemantik dapat disimpulkan bahwa terdapat dua belas leksikon alat dan bahan rumah adat Kampung Naga yang di antaranya yaitu: *bedog*, *tatah*, *palu kai*, *di-pen*, *bendo*, dan lainnya. Sedangkan untuk leksikon tata bangunan rumah adat Kampung Naga terdapat enam leksikon yang terdiri dari *golodog*, *goah*, *kolong*, *panggangsao*, *pawon*, dan *suhunan*.

Secara keseluruhan, leksikon arsitektur yang berada di rumah adat Kampung Naga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Penggunaan alat dan bahan yang masih menggunakan secara tradisional tata bangunan rumah adat terlihat kokoh hingga sekarang. Penelitian ini dapat dikembangkan kembali untuk penelitian selanjutnya dengan mencari leksikon bagian lain dari rumah adat. Selain itu, dapat dikembangkan juga dengan meneliti leksikon bangunan lain yang ada di Kampung Naga. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian warisan budaya Sunda serta memperkaya kajian linguistik dan budaya, khususnya dalam memahami makna kultural yang terkandung dalam setiap leksikon arsitektur rumah adat Kampung Naga.

DAFTAR PUSTAKA

- Apiati, V., Heryani, Y., dan Muslim, S. R. (2019). Etnomatematik dalam Bercocok Tanam Padi dan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1)
- Chaer, A. (2012). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewanto. (2018). Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon "Kabumeh" pada Masyarakat Keturunan Madura di Menganti, Gresik. *Jurnal Kebudayaan*, 13(2)
- Ghufar, A. M., dan Suhandano, S. (2022). Penamaan Semantis dan Pandangan Budaya pada Jajanan Pasar Jawa Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3)

- Haryoko, S., Bahartiar., dan Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Ilham, S. A. (2012). Tipologi Bangunan Rumah Tinggal Adat Sunda Di Kampung Naga Jawa Barat. *Jurnal Tesaarsitektur*, 10(1)
- Laili, E. N. (2021). *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya Dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Muhidin, R. Wardarita, R. Dan Missriani. (2022). Kekhasan Leksikon Kebencanaan dalam Memperkaya Pengetahuan Masyarakat. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2)
- Mulyani, E., dan Prabawati. (2023). Rumah Adat Kampung Naga Ditinjau Dari Perspektif Etnomatematika. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1)
- Oktawati, A. E., dan Sahabuddin, W. (2019). Karakter Tektonika Rumah Tongkonan Toraja. *Semesta Arsitektur Nusantara*
- Paramarta, I. K. (2014). Konseptualisasi dan Persepsi Masyarakat Penutur Bahasa Bali. *Jurnal Penelitian*, 2(1)
- Pynkwati, A. E., dkk. (2014). Kajian Desain Struktur Rumah Tinggal Masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya. *Jurnal Reka Karsa*, 3(2)
- Riany M., K. Y. dkk. (2014). Kajian Tradisi Membangun Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga, Tasikmalaya Ditinjau Dari Konsep *Sustainable* Studi Kasus : Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga. *Jurnal Reka Karsa Teknik Arsitektur Itenas*, 2(1)
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka/Obor Indonesia
- Sudarwani, M. M. (2016). A Study on House Pattern of Kampung Naga in Tasikmalaya, Indonesia. *International Journal of Technology Enhancements and Emerging Engineering Research*, 4(5)
- Sudarwani, M.M. (2016). *Pola Tata Ruang Kawasan Permukiman Kampung Naga Tasikmalaya*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Suryani, E. (2011). *Ragam pesona budaya Sunda*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Susanti, E. dan Triyadi, S. (2016). Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Kampung Naga dalam Perspektif Arsitektur Tropis. *Jurnal TESA Arsitektur*
- Theresia, P. dkk. (2014). Kajian desain struktur rumah tinggal masyarakat Kampung Naga di Tasikmalaya. *Jurnal Reka Karsa*, 2(3)
- Utami, M., Ardi, dkk. (2014). Kajian Sustainable Material Bambu, Batu, Ijuk dan Kayu pada Bangunan Rumah Adat Kampung Naga. *Jurnal Reka Karsa*, 2(2)
- Wibowo, A. dan Iswanto, D. (2021). *Konsep Arsitektur Berkelanjutan pada Permukiman Kampung Naga Tasikmalaya*. Temu Ilmiah IPLBI.